

## **The Emotions Of The Characters Semesta And Mentari In The Novel “Peluk Untuk Semesta” By Tamara Biliski (A Study Of Literary Psychology)**

Emosi Tokoh Semesta Dan Mentari Dalam Novel “Peluk Untuk Semesta” Karya Tamara Biliski (Kajian Psikologi Sastra)

**Idris Saputra**  
Universitas Pamulang

**Irwansyah**  
Universitas Pamulang

Submitted: Jan 3, 2026  
Revised: Jan 25, 2026  
Accepted: Feb 16, 2026

### **CORRESPONDENCE AUTHOR**

[idrissaputra1612@gmail.com](mailto:idrissaputra1612@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the emotions of the characters Semesta and Mentari in Tamara Biliski's novel *Peluk Untuk Semesta*, focusing on the types of emotions. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach based on David Krech's theory of emotion classification. Data was obtained through literature study by reading and noting parts of the novel that contain expressions of the emotions of the characters Semesta and Mentari. The results of the study reveal seven classifications of emotions experienced by the two characters: guilt, repressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. Love is the most dominant emotion in Semesta, serving as the primary motivation for his actions, while sadness is more frequently present in Mentari, reflecting inner turmoil. Although they experience similar emotions, the intensity and frequency differ, providing a deeper understanding of each character's emotional experiences. This study contributes to literary studies and literary psychology, particularly in understanding the relationship between emotions and character development in fictional works.

**Keywords:** Emotions; Novel; Literary Psychology.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis emosi tokoh Semesta dan Mentari dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski, dengan berfokus pada jenis emosi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca dan mencatat bagian-bagian novel yang mengandung ekspresi emosi tokoh Semesta dan Mentari. Hasil penelitian menunjukkan tujuh klasifikasi emosi yang dialami kedua tokoh, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Emosi cinta paling dominan pada Semesta sebagai motivasi utama tindakannya, sedangkan kesedihan lebih sering muncul pada Mentari, menggambarkan pergolakan batin. Meskipun mengalami emosi serupa, intensitas dan frekuensi berbeda, memberikan gambaran mendalam pengalaman emosional masing-masing. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan emosi dan perkembangan karakter dalam karya fiksi.

**Kata Kunci:** Emosi; Novel; Psikologi Sastra.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan nyata, manusia sering dihadapkan berbagai peristiwa atau masalah yang membangkitkan emosi mulai dari kehilangan, tekanan sosial sampai konflik batin dengan diri sendiri. Emosi seperti marah, sedih, kecewa, bersalah, benci, harapan dan cinta, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia. Menurut Endraswara dalam (Masita, 2022:2) emosi bisa saja disebabkan dari berbagai masalah kehidupan yang dialami dan dihadapi seseorang secara umum dan kompleks.

Persoalan yang dialami seseorang tidaklah sama dengan kata lain setiap orang memiliki perbedaan dalam mengekspresikan emosinya, di antaranya yaitu seperti cinta, kerinduan, kecemasan, kesedihan, khawatir, ketakutan, nafsu, dan lain-lain sebagainya (Masita, 2022:2). Salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu kasus nyata dari artikel medcom.id menurut Lestari (2019) menunjukkan dampak negatif dari ketidakstabilan emosi, yaitu seseorang yang ditinggal anggota keluarganya adanya ketidakstabilan emosi, seperti sedih, marah dan sebagainya.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa penting untuk memahami klasifikasi emosi, bagaimana emosi muncul, serta bagaimana emosi memengaruhi tindakan dan cara berpikir seseorang. Sesuai dengan itu, kondisi tersebut juga tercermin dalam karya sastra. Menurut Novita dan Hayati (2023) mengatakan bahwa sastra dapat digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka atau dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan imajinasi pengarang tentang keadaan di masyarakatnya. Sastra mencakup berbagai jenis karya, seperti novel, cerpen, puisi dan drama.

Karya Sastra tak hanya tentang sebuah seni yang diekspresikan melalui sebuah tulisan atau sebuah pertunjukan saja. Karya sastra sendiri dapat meneliti tentang gejala-gejala kejiwaan atau mental seseorang. Kejiwaan seseorang berupa perilaku dapat tercermin lewat ucapan dan perbuatan adalah penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Kejiwaan tersebut salah satunya adalah emosi. Emosi dalam karya sastra berupa novel dapat dilihat pada perilaku tokoh. Emosi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor contohnya karena lingkungan. Pengarang sengaja menggunakan tokoh untuk menghidupkan jalannya sebuah cerita. Kita sering kali mendengar kata emosi di sekitar kita, masyarakat menganggap emosi hanya bentuk rasa marah saja, ternyata bentuk emosi tidak hanya rasa marah saja.

Perilaku tokoh berupa emosi dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski, menggambarkan tokoh Semesta yang mengalami beragam tekanan kejiwaan dari lingkungan sekitarnya, terutama disebabkan oleh Mentari pacar Semesta sendiri yang menabrak kedua orang tua dari Semesta hingga meninggal. Sehingga mengakibatkan muncul beragam emosi dalam diri Semesta. Sama halnya dengan Mentari yang membenci takdirnya. Membenci segala hal yang ada dihidupnya. Karena sejak kejadian yang menabrak orang tua semesta hingga meninggal, setiap kali Mentari berusaha membahasnya bersama keluarga, hubungan dengan ayah dan ibunya langsung memburuk. Orang tuanya tidak mau membahas hal tersebut. Lalu, masalah demi masalah datang menghampiri keluarga Mentari. Seolah, segala kemalangan itu adalah karma yang pantas keluarga Mentari dapatkan.

Kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh Semesta dan Mentari tentu saja melibatkan berbagai jenis emosi yang saling berhubungan dengan kondisi psikologisnya. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam agar dapat memahami macam-macam emosi yang dirasakan oleh kedua tokoh utamanya.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori klasifikasi emosi dari David Krech sebagai dasar analisis.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh Semesta dan Mentari dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski berdasarkan teori David Krech. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi klasifikasi emosi tokoh Semesta dan Mentari dalam novel tersebut menggunakan pendekatan teori David Krech.

Pada penelitian ini, penulis memilih novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski untuk dijadikan kajian psikologi sastra khususnya mengenai klasifikasi emosi. Alasan penulis memilih novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski. Pertama, karena novel ini belum pernah dikaji sebelumnya, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Kedua, karena novel ini mengandung tema yang relevan dengan penelitian ini, tokoh utama yang bernama Semesta dan Mentari dalam novel ini, memiliki masalah dalam kondisi psikologisnya terutama dalam mengontrol emosi. Karena usia mereka masih 20-an sehingga belum bisa mengontrol emosi. Ketiga, karena novel ini memiliki banyak data yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi menurut David Krech.

Urgensi pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman kita tentang emosi pada manusia. Seperti yang kita ketahui, sebagian orang di masyarakat seringkali memiliki kesalahpahaman bahwa mengira emosi hanya sebatas rasa marah saja. Penting untuk kita sadari bahwa emosi manusia juga memiliki pengklasifikasian. Kajian tentang psikologi sastra khususnya pada klasifikasi emosi seperti pada penelitian ini, dapat digunakan untuk membantu orang mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan untuk meningkatkan kesehatan mental manusia, karena di era sekarang kesehatan mental itu sangat penting.

## **METODE**

Menurut Ratna dalam (Wiyatmi, 2017:11) mengatakan bahwa metode dapat didefinisikan sebagai cara, pendekatan untuk memahami kenyataan, atau prosedur sistematis untuk memecahkan masalah penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah bagaimana suatu masalah dapat dipecahkan atau diselesaikan.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Wekke dkk. (2019) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif menggunakan metode tafsiran dengan menyajikan hasil dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan ini melihat karya sastra secara keseluruhan, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, lebih banyak perhatian diberikan pada aspek intrinsik, yaitu penokohan atau perwatakannya. Dengan menggunakan studi psikologi sastra David Krech, yang didasarkan pada tinjauan klasifikasi emosi yang ditemukan dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang berkaitan dan menggambarkan bentuk-bentuk klasifikasi emosi tokoh Semesta dan Mentari dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski. Menurut Sitti dan Astuti dalam (Wekke, dkk., 2019:70) data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yaitu berupa data yang diperoleh dari

sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya, seperti dokumen resmi dari berbagai lembaga pemerintah dan swasta, surat-surat pribadi, buku harian, nota, dan sumber lainnya yang memiliki data tertulis.

Sumber data pada penelitian ini yaitu, data primer yang didapatkan dari novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski dengan jumlah 242 halaman. Penyunting novel ini adalah Hutami Suryaningtyas dan Nokavia Adya sedangkan perancang sampulnya yaitu Musthofa Nur Wardoyo. Novel ini diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka yang beralamat di Jalan Pesanggrahan No.8 RT/RW: 04/36, Sanggrahan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta – 55584, pada bulan Januari 2024. Berdasarkan sumber data primer tersebut, peneliti akan melakukan penelitian berlandaskan pada alur cerita dan klasifikasi emosi pada tokoh Semesta dan Mentari yang terdapat dalam novel ini. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal, skripsi dan buku yang relevan.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama, membaca novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski, peneliti membaca secara cermat dan mengamati isi teks yang terkandung dalam novel tersebut. Kedua, peneliti mencatat berupa kutipan-kutipan yang terkandung dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski supaya mempermudah mengklasifikasikan emosi yang terdapat pada tokoh Semesta dan Mentari dalam novel tersebut. Ketiga, peneliti mengevaluasi kembali kutipan-kutipannya yang didapat dari novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski, yang bertujuan supaya tidak ada kekeliruan mengenai apa yang akan dibahas.

Ahmar dan Yulisnawati dalam (Wekke, dkk., 2019:89) mengatakan bahwa analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan telah terkumpul secara lengkap. Ketelitian dan kecermatan dalam memilih alat analisis sangat berpengaruh pada ketepatan kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, proses analisis data tidak boleh dianggap remeh dalam suatu penelitian. Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik analisis tabel.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Pertama, peneliti membuat tabel analisis data klasifikasi emosi tokoh Semesta dan Mentari. Peneliti menganalisis berdasarkan rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk klasifikasi emosi pada tokoh Semesta dan Mentari dengan menggunakan teori klasifikasi emosi yang dibawakan oleh David Krech. Ketiga, peneliti membahas lebih dalam mengenai hasil analisis yang sudah didapatkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Emosi**

Endraswara (2008:88) berpendapat bahwa psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yang berarti bahwa keduanya berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan seseorang, hanya gejala kejiwaan yang digambarkan dalam karya sastra berasal dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia nyata. Namun, keduanya dapat saling

melengkapi dan mengisi satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kejiwaan manusia karena adanya hubungan antara keduanya.

Endraswara dalam (Minderop, 2018:55) yang menyebutkan bahwa psikologi sastra dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, karya sastra adalah produk kreatif dari proses kejiwaan dan ideologi seorang pengarang dalam kondisi setengah sadar (*subconscious*) yang kemudian ditulis secara sadar. Kedua, penelitian tentang psikologi sastra mengkaji gambaran psikologis yang terkandung dalam setiap karakter yang digambarkan oleh pengarang dengan cara yang membuat pembaca merasa tertarik.

Krech dalam (Khairani dan Suryaningsih, 2020:4) menyebutkan bahwa membahas ilmu psikologi dalam bukunya *Elements Of Psychology*, dia membagi emosi menjadi beberapa kategori emosi dasar. Menurutnya, emosi dasar termasuk *joys* (kegembiraan), *anger* (kemarahan), *fear* (ketakutan), dan *grief* (kesedihan). Situasi yang menimbulkan perasaan-perasaan seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan adalah emosi dasar. Perasaan-perasaan ini sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan dapat menyebabkan ketegangan meningkat. Emosi mencakup motivasi, aktivitas, tujuan, dan usaha. Perasaan atau emosi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang disebut emosi dasar.

### **Klasifikasi Emosi Tokoh Semesta**

Adapun klasifikasi emosi menurut David Krech, adalah konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk klasifikasi emosi yang dialami tokoh Semesta dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski.

### **Konsep Rasa Bersalah**

Krech dalam (Minderop, 2018:41) berpendapat bahwa walaupun keduanya terkait, rasa bersalah dan rasa malu tidak sama. Perasaan bersalah muncul ketika seseorang melihat perilakunya bertentangan dengan prinsip moral atau etika yang diperlukan oleh situasi.

*"Merasa sedikit tenang, perlahan Semesta mengangkat kepala. Ia memberanikan diri menatap Mentari dengan sorot mata sendu. "Maaf, Mentari ...," ucap Semesta sungguh-sungguh.. Wajahnya yang pucat itu menatap Mentari penuh dengan rasa bersalah."* (PUS, 2024:67-68)

Pada kutipan di atas merupakan bentuk klasifikasi emosi konsep rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Semesta yang diungkapkan kepada Mentari. Semesta menyalahkan dirinya dan beranggapan bahwa dirinya tidak pantas untuk dicintai oleh Mentari. Kalimat "*wajahnya yang pucat itu menatap Mentari penuh dengan rasa bersalah*" jelas menunjukkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah.

Klasifikasi emosi konsep rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Semesta terjadi karena ia menyadari bahwa perilakunya sering merepotkan dan menyakiti Mentari, seperti saat ia membentak atau menunjukkan rasa cemburu yang berlebihan. Semesta merasa dirinya tidak berguna dan tidak layak dicintai, sehingga ia menyesal dan terus-menerus meminta maaf kepada Mentari.

### **Rasa Bersalah Yang Dipendam**

Krech dalam (Minderop, 2018:42) berpendapat bahwa ketika seseorang merasa bersalah, mereka cenderung menyimpan rasa bersalah dalam diri mereka sendiri. Meskipun mereka biasanya berperilaku baik, mereka tetap seorang individu yang buruk.

*“Semesta benar-benar merasa tidak enak dengan teman-temannya di Aspire jika besok ia tidak ikut latihan lagi. Terutama, dia merasa bersalah kepada Caraka, manajer band mereka sekaligus kakak seniornya di kampus. Selama ini, Caraka selalu baik kepadanya. Ia selalu memaafkan dan memaklumi kesalahan-kesalahan kecil yang Semesta lakukan, seperti terlambat saat latihan atau sering izin. Semesta tidak ingin mengulangnya terus-menerus. Ia juga akan merasa bersalah kepada kelima anggota band Aspire lainnya. Biru, Tenggara, Reijiro, Javas, dan Kajev.” (PUS, 2024:7)*

Kutipan di atas merupakan bentuk klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam oleh Semesta kepada teman-temannya di Aspire. Semesta merasa tidak enak jika tidak ikut latihan band. Semesta tau tindakannya akan mengecewakan teman-temannya, terutama Caraka yang selama ini baik padanya. Semesta merasa berutang budi dan tidak ingin terus-menerus membuat kesalahan yang sama. Meskipun begitu, rasa bersalah ini tidak diungkapkan secara langsung kepada teman-temannya, melainkan hanya dirasakan dalam hati.

Klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam yang dialami oleh tokoh Semesta terlihat jelas, ia mengalami rasa bersalah yang dipendam karena ia merasa merepotkan dan mengecewakan orang-orang di sekitarnya, seperti teman-teman bandnya yang selalu sabar memaafkan kesalahannya saat tidak ikut latihan. Meskipun Semesta tahu mereka tidak benar-benar merasa terganggu, ia tetap merasa tidak enak dan berusaha untuk tidak menambah beban mereka. Namun, perasaan bersalah ini tidak pernah diungkapkan secara langsung, melainkan hanya dipendam dalam hatinya.

### **Menghukum Diri Sendiri**

Krech dalam (Minderop, 2018:42) mengatakan bahwa perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah ketika terjadi dalam bentuk sikap menghukum diri sendiri, di mana orang dianggap sebagai sumber dari perasaan bersalah.

*“Sudah tiga puluh menit cowok yang tubuhnya basah kuyup dan menggigil kedinginan, berdiri di depan pagar rumah Mentari. Dalam keadaan seperti itu, hanya satu hal yang ia harapkan, Mentari mau keluar menemuinya. Ya, itu saja. Meski sampai detik ini, harapan itu belum juga menjadi nyata. Namun, Semesta tidak mau menyerah begitu saja. Ia akan tetap berdiri di sana, tanpa mengenakan apa pun yang bisa melindungi tubuhnya dari dinginnya guyuran air hujan tengah malam begini.” (PUS, 2024:59)*

Kutipan di atas merupakan bentuk klasifikasi emosi menghukum diri sendiri yang dialami oleh tokoh Semesta. Semesta sengaja berdiri di tengah hujan, menggigil kedinginan, tanpa berusaha melindungi diri. Semesta seolah membiarkan dirinya menderita sebagai bentuk menghukum diri sendiri atas

kesalahan yang telah diperbuatnya yaitu tidak menjemput Mentari selesai pemotretan, ia berharap Mentari akan keluar menemuinya.

Tokoh Semesta mengalami emosi menghukum diri sendiri karena ia menyadari telah melakukan kesalahan yang membuatnya merasa bersalah dan menyesal. Ia sengaja membiarkan dirinya menderita, seperti berdiri basah kuyup di tengah hujan tanpa melindungi diri. Perilaku tersebut merupakan bentuk hukuman yang ia berikan pada dirinya sendiri sebagai cara mengekspresikan kesedihan yang mendalam, terutama setelah kehilangan orang tua yang selama ini menjadi tempatnya bersandar.

### **Rasa Malu**

Krech dalam (Minderop, 2018:43) berpendapat bahwa rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah, keduanya muncul secara terpisah.

*"Semesta merasa tak enak. Cowok itu menggaruk tengkuknya gugup. "Iya, Tante. Awalnya memang saya mau nemenin Mentari pemotretan, karena kelas kami hari ini kosong. Tapi, nggak jadi. Soalnya saya lupa kalau ada jadwal latihan band sama anak-anak Aspire.""*  
(PUS, 2024:12)

Kutipan di atas merupakan bentuk klasifikasi emosi rasa malu yang dialami oleh tokoh Semesta. Semesta merasa malu dan menunjukkan kegugupan kepada tante Kinan atau ibunya Mentari. Rasa malu ini muncul karena ia merasa telah mengecewakan atau membuat kesan yang buruk di depan tante Kinan. Semesta malu karena tidak bisa memenuhi janjinya untuk menemani Mentari pemotretan, dan ia merasa bersalah karena lebih memilih latihan band.

Tokoh Semesta mengalami rasa malu karena ia menyadari telah melakukan atau berpikir sesuatu yang membuatnya merasa tidak pantas atau kurang baik di hadapan orang lain. Ia merasa gugup dan tak enak hati ketika tidak bisa memenuhi janjinya untuk menemani Mentari, sehingga merasa mengecewakan.

### **Kesedihan**

Krech dalam (Minderop, 2018, hal. 43) berpendapat bahwa kesedihan atau dukacita, juga dikenal sebagai *grief*, didefinisikan sebagai kehilangan sesuatu yang berharga atau penting.

*"Kalau boleh jujur, sebenarnya alasan Semesta gabung ke Aspire dulu sangatlah sederhana. Semesta ingin menyibukkan diri agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang ia alami karena kepergian kedua orang tuanya. Ditambah, Mentari yang waktu itu sudah menjadi pacarnya juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk kariernya di dunia modelling. Semesta tidak bisa melarang karena bagaimanapun, Mentari berhak mengejar mimpi-mimpinya. Makanya, Semesta yang hobi bermain gitar, memberanikan diri mengikuti audisi band kampus untuk mengisi posisi guitarist." (PUS, 2024:11)*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi kesedihan yang dialami oleh tokoh Semesta. Semesta bergabung dengan grup band Aspire karena ingin mengalihkan perhatian dari kesedihan mendalam

akibat meninggalnya kedua orang tua. Kesedihan ini diperburuk oleh fakta bahwa Mentari, pacarnya saat itu, sibuk dengan karier modelingnya. Semesta merasa kesepian dan kehilangan, namun ia tidak bisa egois dan melarang Mentari mengejar mimpinya. Semesta mencoba mengatasi kesedihannya dengan menyibukkan diri melalui audisi band kampus. Dengan kata lain, kesedihan akibat kehilangan orang tua dan kurangnya perhatian dari pacar membuatnya mencari cara untuk melarikan diri dan menemukan kesibukan baru.

Tokoh Semesta mengalami emosi kesedihan karena berbagai kehilangan dan kekecewaan dalam hidupnya. Ia merasa sedih akibat kepergian kedua orang tuanya yang sangat berarti baginya, sehingga mencoba menyibukkan diri agar tidak terus terlarut dalam kesedihan tersebut. Rasa sedih semakin bertambah karena takut kehilangan orang-orang yang disayanginya.

### **Kebencian**

Krech dalam (Minderop, 2018:44) mengemukakan bahwa perasaan marah, cemburu, dan iri hati terkait erat dengan perasaan benci atau kebencian.

*““Selingkuhannya kali, Ta,” ucap Biru dengan wajah lempengnya.  
“Gue tonjok lo kalau ngomong sekali lagi!” (PUS, 2024:35)*

Kutipan di atas merupakan bentuk klasifikasi emosi kebencian yang dialami oleh tokoh Semesta. Pada kutipan tersebut menunjukkan emosi kebencian karena respons keras Semesta terhadap ucapan Biru. Ancaman fisik (“Gue tonjok lo kalau ngomong sekali lagi!”) adalah indikasi kuat dari kebencian atau kemarahan yang sangat besar. Semesta sangat tidak suka dengan pernyataan bahwa Mentari berselingkuh.

Tokoh Semesta mengalami emosi kebencian karena merasa sangat marah, tidak suka, dan terganggu oleh berbagai hal yang menyangkut orang-orang di sekitarnya, terutama yang dianggap mengancam atau merugikan dirinya dan orang yang dicintainya, seperti Mentari. Semua perasaan ini membuat Semesta ingin melawan, mengancam, bahkan memiliki keinginan untuk menghancurkan orang-orang yang menjadi sumber kebenciannya, karena ia merasa tersakiti, tidak dihargai. Emosi kebencian ini muncul dari campuran rasa marah, cemburu, iri hati, dan keinginan untuk melindungi diri serta orang yang dicintainya.

### **Cinta**

Krech dalam (Minderop, 2018:44-45) mengemukakan bahwa Psikolog percaya bahwa untuk mendefinisikan cinta, mereka harus mengetahui mengapa cinta muncul dan apakah ada berbagai jenis cinta.

*“Gue kira, jatuh cinta kepada Mentari adalah hal biasa yang akan segera membuat perasaan gue luntur seiring berjalannya waktu. Nyatanya salah. Ternyata, jatuh cinta kepada Mentari tidak sesederhana itu. Jatuh cinta kepada Mentari adalah hal luar biasa yang nggak pernah gue duga sebelumnya.” (PUS, 2024:1)*

Kutipan tersebut merupakan bentuk emosi cinta yang Semesta rasakan kepada Mentari. Semesta mengira bahwa jatuh cinta kepada Mentari adalah hal biasa yang akan segera membuat perasaannya luntur seiring berjalannya waktu, ternyata jatuh cinta kepada Mentari tidak sesederhana itu. Perasaan itu mampu membuat Semesta melakukan segala cara untuk mempertahankannya.

Tokoh Semesta mengalami emosi cinta karena ia sangat menyayangi Mentari dan selalu berusaha menunjukkan perhatiannya melalui berbagai tindakan kecil yang tulus. Ia juga mengungkapkan perasaan cintanya secara langsung, menunjukkan ketakutan kehilangan. Cinta Semesta begitu mendalam sampai membuatnya tergila-gila dan menggantungkan kebahagiaannya pada Mentari, serta berkomitmen mencintai Mentari sepenuh hati tanpa syarat. Semua ini menunjukkan bahwa Semesta mengalami emosi cinta yang tulus dan penuh perhatian.

### **Klasifikasi Emosi Tokoh Mentari**

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh Mentari dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski.

### **Konsep Rasa Bersalah**

Konsep rasa bersalah memiliki fungsi penting yaitu dalam menjaga hubungan sosial dan menyelesaikan konflik. Ketika seseorang merasa bersalah setelah melakukan kesalahan, perasaan ini dapat menjadi dorongan untuk meminta maaf kepada orang yang tersakiti sehingga konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan lebih baik. Dengan demikian, rasa bersalah tidak hanya berperan sebagai alarm moral, tetapi juga sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

*"Penjelasan Semesta membuat Mentari merasa sedikit bersalah. "Harusnya tadi bilang aja. Kita bisa naik wahana yang lain." (PUS, 2024:148)*

Pada kutipan di atas merupakan bentuk klasifikasi emosi konsep rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Mentari. Mentari merasa bersalah setelah mendengar penjelasan Semesta. Mentari menyadari bahwa ia seharusnya bertanya lebih dulu mengenai apakah Semesta berkenan untuk menaiki wahana bianglala. Rasa bersalah ini muncul karena Mentari merasa bahwa tindakannya telah menyebabkan ketidaknyamanan bagi Semesta.

Klasifikasi emosi konsep rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Mentari terjadi karena menyadari tindakannya telah membuat Semesta merasa tidak nyaman. Ia menyesal tidak bertanya terlebih dahulu sebelum mengajak Semesta naik wahana. Perasaan ini muncul karena Mentari menyadari tindakannya tidak sesuai dengan nilai moral dan empati, sehingga mendorongnya untuk meminta maaf, menebus kesalahan, dan berusaha memperbaiki hubungan dengan Semesta.

### **Rasa Bersalah Yang Dipendam**

Rasa bersalah yang dipendam juga dapat merusak hubungan interpersonal karena ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara jujur dan terbuka. Ketika seseorang menahan rasa bersalah, ia mungkin menghindari permintaan maaf yang sebenarnya diperlukan untuk memperbaiki kesalahan.

Akibatnya, konflik yang ada bisa semakin memburuk dan menimbulkan jarak emosional antara individu tersebut dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mengenali dan mengelola rasa bersalah dengan cara yang sehat agar tidak menjadi beban yang berkepanjangan.

*"Mentari tersenyum tipis. Ia merasa sedikit bersalah karena beberapa menit lalu sempat menyalahkan kebiasaan overthinking Semesta. Tangan Mentari yang bebas terulur ke depan. Ia merapikan rambut Semesta yang berantakan."* (PUS, 2024:72)

Kutipan tersebut merupakan bentuk klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam yang dialami oleh tokoh Mentari. Mentari merasa sedikit bersalah karena tadi sempat menyalahkan Semesta yang suka *overthinking*. Tindakannya ini seperti cara dia untuk bilang "Aku nggak bermaksud begitu kok" tanpa benar-benar mengatakannya. Jadi, dia merasa bersalah, tapi dia menyimpannya sendiri dan menunjukkannya lewat tindakan.

Tokoh Mentari mengalami rasa bersalah yang dipendam karena ia menyadari telah melakukan kesalahan yang menyakiti Semesta, seperti menyalahkan kebiasaan *overthinking* Semesta. Meskipun merasa sangat bersalah, Mentari memilih untuk menyimpan perasaan itu dalam dirinya sendiri dan tidak mengungkapkannya secara langsung karena takut menyakiti Semesta lebih dalam atau menghadapi konsekuensinya. Rasa bersalah tersebut terus menghantuinya, membuatnya sulit merasakan kebahagiaan dan memaksa dirinya untuk tetap bersikap biasa di depan Semesta.

### **Menghukum Diri Sendiri**

Emosi menghukum diri sendiri sering kali berujung pada perilaku menyakiti diri sendiri sebagai cara untuk melampiaskan perasaan negatif seperti rasa bersalah dan marah. Perilaku ini bisa berupa tindakan seperti memukul kepala, yang meskipun berbahaya, sering dianggap sebagai satu-satunya cara untuk meredakan tekanan emosional yang dirasakan.

*"Mentari memukul kepalanya berkali-kali. Ia menangis sambil menelungkupkan wajahnya di atas meja belajar. Setiap malam Mentari harus berperang dengan perasaan bersalah yang selalu menghantuinya. Ia berharap kenyataan bahwa ayahnya terlibat dalam kecelakaan satu tahun lalu, yang membuat kedua orang tua Semesta meninggal, hanyalah sebuah mimpi. Sayangnya harapan itu mustahil. Ayahnya memang pembunuh. Ayahnya yang menjadi penyebab kecelakaan itu. Iya, ayah Mentari yang membuat kedua orang tua Semesta pergi."* (PUS, 2024:191)

Pada kutipan di atas jelas masuk ke dalam bentuk klasifikasi emosi menghukum diri sendiri karena Mentari menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri secara fisik yaitu dengan memukul kepala. Perasaan bersalah yang mendalam ini mendorongnya untuk menyiksa dirinya sendiri sebagai bentuk penebusan dosa karena telah menabrak kedua orang tuanya Semesta sampai meninggal.

Tokoh Mentari mengalami emosi menghukum diri sendiri karena ia sangat menyadari dan mengakui kesalahannya yang besar, yaitu keterlibatan ayahnya dalam kecelakaan yang menyebabkan kematian kedua orang tua Semesta. Kesadaran ini menimbulkan perasaan bersalah yang sangat mendalam sehingga Mentari melampiaskan rasa sakit batinnya dengan menyakiti dirinya sendiri, seperti memukul kepala berulang kali dan menangis.

## Rasa Malu

Rasa malu memiliki fungsi penting dalam mengatur perilaku sosial karena dapat mendorong individu untuk memperbaiki kesalahan atau menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Namun, jika rasa malu terlalu berlebihan atau terus-menerus dipendam, hal ini dapat menghambat kepercayaan diri dan mengurangi kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mengenali dan mengelola rasa malu dengan cara yang sehat agar emosi ini tidak menjadi penghalang dalam kehidupan sehari-hari.

*"Mentari berdecak kesal seraya memanyunkan bibirnya. Peristiwa itu sudah lama sekali terjadi. Mentari kecil belum tahu kalau masak nasi harus memakai air juga. Ia kira masak nasi, ya, hanya beras yang dimasukkan ke magicom, tidak perlu memakai air segala. Salahkan saja mamanya yang tidak memberi tahu terlebih dahulu waktu itu" (PUS, 2024:18)*

Kutipan di atas merupakan bentuk klasifikasi emosi rasa malu yang dialami oleh tokoh Mentari. Mentari merasa malu karena ibunya menceritakan pengalaman Mentari kecil yang melakukan kesalahan dalam memasak nasi. Rasa malu itu muncul karena ia tidak tahu cara memasak nasi yang benar dan mengira hanya perlu memasukkan beras ke dalam *magicom* tanpa air. Kesalahan ini membuatnya merasa bodoh dan kurang pengetahuan, apalagi karena kejadian itu terjadi di masa lalu dan kini diingat kembali. Meskipun Mentari mencoba menyalahkan ibunya, hal itu justru semakin menekankan rasa malunya karena ia merasa seharusnya ia sudah tahu hal dasar seperti itu. Rasa malu ini diperkuat oleh ekspresi "berdecak kesal seraya memanyunkan bibirnya," yang menunjukkan bahwa ia masih merasa tidak nyaman dan sedikit malu mengingat kejadian tersebut. Jadi, rasa malu yang dialami oleh Mentari ini, timbul dari ketidaktahuan dan kesalahan di masa lalu yang kini diingat kembali dengan perasaan kurang nyaman.

Tokoh Mentari mengalami emosi rasa malu karena berbagai situasi yang membuatnya merasa canggung atau kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri dan penilaian orang lain. Selain itu, Mentari juga merasa malu ketika tindakannya diketahui orang lain, terutama jika dianggap tidak bisa memasak nasi. Semua perasaan ini membuat Mentari berusaha menutupi atau menghindari situasi yang memicu rasa malunya, sekaligus mendorongnya untuk memperbaiki diri.

## Kesedihan

Emosi kesedihan bisa muncul dalam berbagai bentuk, ada yang langsung terlihat seperti menangis atau mengungkapkan perasaan, namun ada juga yang dipendam dan tidak diungkapkan secara terbuka. Cara seseorang menghadapi kesedihan sangat berbeda-beda, ada yang mencari dukungan dari orang terdekat, sementara yang lain memilih menyendiri terlebih dahulu. Penting untuk mengenali dan menerima kesedihan sebagai bagian alami dari kehidupan agar kita bisa bangkit dan terus melangkah maju.

*"Mentari membekap mulutnya sendiri. Matanya berkaca-kaca saat melihat Ayah yang dijemput paksa oleh polisi di rumah mereka."*

*"Ayah ...."*

*Napas Mentari memburu. Dadanya terasa begitu sesak. Air mata sudah mengalir tidak terbandung dari matanya. Ia tahu, hari ini akan segera tiba. Namun, tetap saja Mentari merasa tidak sanggup."* (PUS, 2024:196)

Pada kutipan di atas jelas termasuk dalam bentuk klasifikasi emosi kesedihan karena menggambarkan reaksi fisik dan emosional yang kuat dari Mentari terhadap peristiwa traumatis yang sedang disaksikannya. Tindakan Mentari membekap mulutnya sendiri menunjukkan usahanya untuk menahan emosi yang meluap, sementara mata yang berkaca-kaca mengindikasikan perasaan sedih dan terkejut yang mendalam. Ketika ia melihat ayahnya dijempit paksa oleh polisi, rasa sedihnya semakin memuncak, yang ditunjukkan dengan napas yang memburu, dada yang terasa sesak, dan air mata yang mengalir tak terbandung. Kalimat "Ia tahu, hari ini akan segera tiba. Namun, tetap saja Mentari merasa tidak sanggup" menunjukkan bahwa Mentari sudah lama menyadari bahwa peristiwa ini akan terjadi, namun ia tetap tidak siap menghadapinya.

Tokoh Mentari mengalami emosi kesedihan karena berbagai pengalaman yang membuatnya merasa terluka. Rasa sedihnya juga dipicu oleh kenangan dan ketakutan akan kehilangan orang-orang yang dicintainya. Semua hal tersebut menimbulkan perasaan putus asa, bingung, dan kesepian yang mendalam, sehingga ia sering menangis sebagai bentuk pelepasan emosi.

### **Kebencian**

Emosi kebencian bisa tumbuh dari kesalahpahaman atau prasangka yang tidak didasarkan pada fakta yang sebenarnya. Sering kali, perasaan ini berkembang tanpa komunikasi yang jelas, sehingga memperbesar jarak dan ketegangan antar individu atau kelompok. Dalam pengalaman sehari-hari, mengatasi kebencian memerlukan kesadaran diri dan usaha untuk memahami sudut pandang orang lain. Dengan cara ini, kebencian yang awalnya membebani hati bisa berubah menjadi kesempatan untuk belajar dan memperbaiki hubungan.

*""LO NGOMONGIN GUE?!" bentak Mentari. Ia menatap Jena penuh amarah. Tidak peduli dengan orang-orang di sekitar mereka yang kini ikut memperhatikan. Sungguh Mentari sudah telanjur sakit hati dengan ucapan Jena. Siapa pun boleh menghina, tetapi tidak akan ia biarkan satu orang pun menghina ayahnya."* (PUS, 2024:118)

Pada kutipan di atas dapat dikategorikan dalam bentuk emosi kebencian karena menggambarkan reaksi Mentari yang penuh amarah dan ketidakpuasan terhadap Jena. Ketika Mentari berteriak, "LO NGOMONGIN GUE?!" dan menatap Jena dengan penuh kemarahan, ini menunjukkan bahwa ia merasa sangat tersakiti oleh ucapan Jena, yang telah menghina atau merendahkan ayahnya. Rasa sakit hati ini memicu kebencian yang mendalam, terutama ketika ia merasa bahwa tidak ada satu pun yang boleh menghina ayahnya. Emosi kebencian sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan atau penghinaan, dan dalam hal ini, Mentari tidak hanya marah pada Jena, tetapi juga merasa perlu untuk melindungi kehormatan keluarganya. Ketidakpedulian Mentari terhadap orang-orang di sekitarnya yang memperhatikan menunjukkan bahwa ia terfokus pada perasaannya sendiri dan tidak ingin membiarkan siapa pun merendahkan orang yang dicintainya.

Tokoh Mentari mengalami emosi kebencian karena sering disakiti, dan tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, terutama Jena. Selain itu, tuduhan tidak adil, penghinaan, dan perlakuan yang menyakitkan dari teman-temannya membuatnya semakin kesal dan benci. Kebencian Mentari juga muncul dari rasa sakit terhadap takdir hidupnya yang penuh masalah dan tekanan.

## Cinta

Emosi cinta selain membawa kebahagiaan, emosi cinta juga bisa menimbulkan tantangan dan pelajaran penting dalam hidup. Misalnya, cinta kadang membuat seseorang merasa rentan karena takut kehilangan atau kecewa. Namun, dari pengalaman sehari-hari, kita belajar bahwa cinta bukan hanya soal perasaan manis, tetapi juga tentang pengertian, kesabaran, dan komitmen. Melalui cinta, seseorang tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mampu menerima kekurangan orang lain, sekaligus belajar untuk mencintai diri sendiri dengan lebih baik.

*“Semesta, aku akan mencintaimu bersama dengan luka-lukamu.”*

*Mentari mengulas senyum tulus seiring dengan genggaman tangan mereka yang semakin mengerat. Ia ingin sekali mengucapkan kalimat itu. Hanya, Mentari tidak ingin terlalu memberikan banyak harapan kepada Semesta.” (PUS, 2024:149)*

Kutipan di atas jelas merupakan bentuk klasifikasi emosi cinta karena menggambarkan perasaan suka Mentari terhadap Semesta, yang ditunjukkan melalui ungkapan niatnya untuk mencintai Semesta beserta segala luka yang ada padanya. Pernyataan "Semesta, aku akan mencintaimu bersama dengan luka-lukamu" menunjukkan komitmen dan penerimaan Mentari terhadap Semesta. Genggaman tangan yang semakin erat mencerminkan kedekatan emosional dan rasa saling mendukung di antara mereka.

Tokoh Mentari mengalami emosi cinta karena ia menunjukkan perhatian, kekaguman, dan kasih sayang yang mendalam terhadap Semesta. Mentari juga berusaha memberikan kenyamanan dan menguatkan Semesta saat ia merasa ragu atau bersalah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian klasifikasi emosi tokoh Semesta dan tokoh Mentari dalam novel *Peluk Untuk Semesta* karya Tamara Biliski dapat ditarik kesimpulan bahwa novel tersebut menggambarkan berbagai permasalahan yang muncul dari segi hubungan pertemanan, pasangan, dan keluarga terutama dari segi psikologinya. Pada novel tersebut peneliti menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech sebagai acuan.

Dari ketujuh Klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh Semesta, yang paling mendominasi yaitu emosi cinta, karena cintanya sangat kuat dan tulus, terlihat dari berbagai tindakan dan perasaannya yang mendalam kepada Mentari. Semesta rela melakukan banyak hal, mulai dari perhatian kecil seperti memasak dan membantu tugas, hingga melindungi dan mendukung Mentari dalam berbagai situasi. Ia juga tidak peduli dengan pendapat orang lain

dan berani menunjukkan perasaannya secara terbuka, bahkan ketika cintanya terasa berlebihan atau “gila.” Kebahagiaan Semesta sangat bergantung pada keberadaan Mentari, dan ia selalu berusaha menjaga hubungan mereka dengan penuh kasih sayang, kesetiaan, serta komitmen yang kuat. Karena itulah, emosi cinta lebih terlihat jelas dari tokoh Semesta dibandingkan emosi lain seperti konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan dan kebencian.

Klasifikasi emosi David Krech memperlihatkan tokoh utama yang ke dua yaitu Mentari, ditemukan tujuh klasifikasi emosi diantaranya yaitu, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Dari ketujuh jenis emosi yang dirasakan oleh tokoh Mentari, emosi yang paling sering dan paling kuat muncul adalah kesedihan. Hal ini terjadi karena Mentari banyak mengalami pengalaman yang membuatnya merasa sangat terluka dan kecewa. Ia sering merasa sedih karena merasa diabaikan oleh orang-orang yang seharusnya dekat dan peduli padanya, seperti kakeknya Semesta yang tidak menunjukkan perhatian. Selain itu, Mentari juga menghadapi masalah berat dalam keluarganya, seperti utang yang besar dan kebohongan yang membuatnya merasa terbebani dan sedih.

Perasaan sedih ini juga muncul karena adanya konflik batin yang dialaminya, seperti merasa tidak dihargai oleh teman-teman dan mengalami penolakan dari orang-orang di sekitarnya. Semua hal ini membuat Mentari sering menangis dan kadang kehilangan semangat untuk menghadapi hidup. Walaupun Mentari juga merasakan emosi lain seperti konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kebencian, dan cinta, kesedihan tetap menjadi perasaan yang paling sering muncul dan paling mendalam dalam dirinya. Oleh karena itu, emosi kesedihan menjadi yang paling menonjol dan mendominasi dalam cerita tentang Mentari, dibandingkan dengan emosi lain yang juga pernah ia rasakan.

Perbedaan emosi yang paling menonjol antara tokoh Semesta dan Mentari berasal dari latar belakang pengalaman dan cara mereka menghadapi permasalahan hidup. Semesta cenderung menunjukkan emosi cinta yang sangat kuat dan tulus kepada Mentari, karena ia merasa kebahagiaannya sangat bergantung pada kehadiran dan hubungan mereka. Pengalaman kehilangan orang tua dan rasa takut kehilangan membuat Semesta berusaha keras menjaga dan melindungi Mentari, karena setelah kepergian kedua orang tuanya Semesta menggantungkan semua kebahagiaannya kepada Mentari, sehingga cinta menjadi emosi yang paling mendominasi dirinya.

Sebaliknya, Mentari lebih sering dikuasai oleh perasaan kesedihan akibat tekanan hidup. Kesedihan ini semakin dalam karena Mentari harus memendam rasa bersalah karena ayahnya yang menjadi penyebab kedua orang tuanya meninggal dan menghadapi berbagai masalah berat tanpa banyak dukungan, sehingga ia kerap merasa putus asa dan kesepian. Dengan demikian, perbedaan utama emosi keduanya terletak pada bagaimana Semesta lebih didorong oleh cinta, sementara Mentari lebih sering merasakan kesedihan.

## REFERENSI

- Biliski, T. (2024). *Peluk Untuk Semesta* (H. Suryaningtyas & N. Adya (ed.); 1 ed.). Bentang Pustaka.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. MedPress.
- Khairani, R., dan Suryaningsih, I. (2020). Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Laylā dalam Novel Al-Arwāhu Al-Mutamarridah Karya Khalil Gibran. *Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 1–14.  
<https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.23>
- Lestari, R. (2019, September). Beberapa Reaksi saat Kehilangan Orang Tercinta secara Mendadak. *medcom.id*.  
<https://www.medcom.id/rona/keluarga/JKRVd55K-hal-yang-dirasakan-saat-kehilangan-anggota-keluarga>
- Masita, A. N. D. (2022). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara (Psikologi Sastra David Krech)*.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra* (2 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Novita, A., dan Hayati Maulidiah, R. (2023). Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3, 227–237.
- Wekke, I. S., dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Wiyatmi. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. UNY Press.